

Integrasi Iman dan Ilmu Versus Liberalisme di Tengah Umat

*By Dr. Arifin, Lc.MA
Universitas Medan Area
21 Juni 2019*

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang paling loyal kepada Allah Swt. Biasanya orang ini tidak melihat status hukum dari sebuah perintah atau sebuah larangan. Orang yang bertaqwa akan melihat siapa yang memerintahkan dan siapa yang melarang. Ketika dia sadar bahwa yang memerintahkannya adalah Allah maka dia akan melaksanakan dengan sekuat tenaga apa yang Allah perintahkan. Dan ketika dia sadar bahwa yang melarang adalah Allah, maka larangan haram atau makruh dengan sekuat tenaga akan dia tinggalkan. Orang yang bertaqwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah Swt.

Pembahasan kali ini akan kita coba dengan menganalisis dua ayat yaitu surat Faathir ayat 27-28. Allah Swt. berfirman yang artinya, *“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang Allah sebutkan untuk menunjukkan rasa takut seseorang kepada Allah Swt. Terkadang Allah mengistilahkan dengan *Khouf*, terkadang juga dengan istilah *Khosyiyah*. Imam Qusyairi dalam kitabnya menyatakan bahwa ada tingkatan rasa takut seseorang kepada Allah Swt. Tingkatan rasa takut yang pertama adalah *Khouf*, yaitu rasa takut yang landasannya iman. Hal ini didasari oleh surat Ali Imran ayat 175 pada ujung ayat yang artinya, *“Tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* Orang yang mengaku dirinya beriman maka harus ada rasa takut di dalam dirinya.

Tingkatan rasa takut yang kedua adalah *Khosyiyah*, seperti di penghujung surat Faathir ayat 28 tadi. Menurut Imam Khusyairi, *Khosyiyah* adalah rasa takut yang didasari oleh ilmu. Orang yang berilmu diharapkan ilmunya itu mampu menghantarkannya *Khosyiyah* kepada Tuhannya. Tingkat rasa takut yang ketiga adalah *Haibah*, rasa takut yang landasannya *ma'rifah*, *mahabbah* atau cinta, *syauq* atau rindu. Orang yang cinta dan rindu, tidak ada obat baginya kecuali bertemu dengan sesuatu yang dicintai dan dirindukannya itu. Maka orang yang memiliki rasa takut haibah hanya memiliki satu tujuan, yaitu bertemu dengan Allah Swt.

Kita kembali kepada surat Faathir ayat 28, siapakah yang dikatakan *ulama'* pada ayat itu? Apakah yang dimaksud dengan *ulama'* hanya mereka yang memiliki ilmu agama saja? Atau semua ilmu yang ada? Sebenarnya ayat ini tidak berbicara tentang ilmu-ilmu agama, melainkan berbicara tentang ilmu-ilmu alam, ilmu yang didapat melalui observasi dan penelitian-penelitian terhadap alam yang terbentang ini.

Mari kita perhatikan firman Allah pada satu ayat sebelumnya, yaitu surat Faathir ayat 27. Konteks ayat ini secara khusus berbicara tentang ilmu alam. Dengan demikian seolah-olah ayat ini ingin menyatakan bahwa seseorang yang disebut sebagai *ulama'* bukan hanya orang-orang yang pakar dalam bidang-bidang agama, tafsir, hadits, fiqih, dan lain sebagainya. Tetapi *ulama'* juga adalah orang yang pakar di bidang-bidang umum, pakar biologi, ekonomi, psikologi, dan lain sebagainya. Yang menjadi persoalan adalah apakah ilmunya itu menjadikan dia takut kepada Tuhannya atau tidak?

Ilmu apa saja jika mampu menghantarkannya untuk takut kepada Allah, inilah sebenarnya *ulama'* itu. Kalaupun seandainya ada orang yang *hafidz Qur'an*, hafal ribuan hadits, mengerti ilmu-ilmu fiqih dan lainnya, tetapi ia tidak takut kepada Tuhannya maka sesungguhnya dia bukanlah *ulama'*. Walaupun mungkin dia ketua majelis *ulama'*, atau tergabung di dalam

majelis *ulama'*, tetapi kalau tidak ada rasa takutnya kepada Allah Swt. maka sesungguhnya ini bukanlah *ulama'*.

Islam adalah agama yang mengintegrasikan antara ilmu yang ada di dalam otak manusia dengan keimanan yang ada di dalam hatinya. Sehingga betapapun dia memiliki segudang ilmu di dalam kepalanya, ia tetap memiliki rasa takut kepada Allah Swt. Tuhannya. Ketika kita memiliki hal itu maka liberalisme dan paham-paham sesat lainnya akan tertangkal. Maka mari kita tarik ke dalam diri kita, sudahkah ilmu yang kita miliki mengantarkan kita untuk takut kepada Allah? Atau justru ilmu kita akan menjerumuskan kita kedalam sesuatu yang tidak baik.

Seorang sahabat Rasulullah Saw. yaitu Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "*Cukuplah Khosyiyah (rasa takut) yang kita miliki kepada Allah Swt. membuat dia menjadi alim-ulama'. Sebaliknya ketika seseorang dengan ilmunya akan membuat dia tertipu (semakin jauh dari Allah) dalam kehidupan ini, sesungguhnya inilah orang yang bodoh.*" Hendaklah kata-kata tersebut menjadi renungan bagi kita.

Fa'tabiruu yaa ulil abshaar. La'allakum ta'qiluun.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.